

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah suatu proses alamiah. Berjuta-juta ibu diseluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang Air Susu Ibu (ASI) bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah (Roesli, 2009).

Menurut WHO (2015) ASI Eksklusif berarti bayi hanya menerima ASI saja dan tidak ada tambahan makanan cair atau padat yang diberikan kecuali larutan oralit, vitamin dalam bentuk sirup, mineral dan obat-obatan. Menurut PP Nomor 33 tahun 2012 menyatakan ASI Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan hingga bayi berumur 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman yang lain.

Manfaat ASI Eksklusif bagi bayi adalah bayi akan terlindungi dari kondisi dan penyakit utama yang biasa menyerang bayi yaitu diare, infeksi saluran pencernaan, alergi, diabetes, obesitas, leukimia, inflamasi limfoma dan penyakit usus (American Academy of Pediatrics, 2012). ASI Eksklusif tidak hanya bermanfaat bagi bayi tetapi manfaat itu juga didapatkan oleh ibu. Manfaat itu meliputi menambah kesuburan ibu pasca melahirkan, sebagai alat kontrasepsi alami bagi ibu, mencegah terjadinya perdarahan paskapartum,

kanker payudara dan kanker ovarium. Ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya juga lebih langsing dari pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif (Nirwana, 2014).

Pemberian ASI Eksklusif harus dilakukan oleh ibu karena begitu bermanfaat dan sangat penting bagi ibu dan bayi sehingga pemerintah menerbitkan peraturan UU Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dengan Pasal 128 ayat 2 dan 3 bahwa pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh dalam menyediakan waktu dan fasilitas khusus selama pemberian ASI dan PP Nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang isinya pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam pengembangan program ASI diantaranya menetapkan kebijakan nasional dan daerah, melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2014).

Pada tanggal 18 Februari 2013 pemerintah juga menerbitkan Permenkes Nomor 15 tahun 2013 untuk menindaklanjuti PP tersebut mengenai Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau memerah ASI dan Permenkes Nomor 39 tahun 2013 tanggal 17 Mei 2013 tentang Susu Formula Bayi dan Produk Lainnya. Bahkan, sekitar 4.314 orang konselor menyusui telah dilatih dan 415 orang fasilitator pelatihan menyusui disediakan sampai pada tahun 2013, untuk mendukung keberhasilan menyusui (Kemenkes RI, 2014).

Bayi yang diberikan ASI Eksklusif di dunia hanya mencapai angka 39%. Secara global, lebih dari 10 juta anak dengan usia dibawah 5 tahun meninggal setiap tahunnya. Sebagian besar penyebab kematian tersebut adalah pemberian ASI eksklusif yang tidak memadai (Teka, 2014).

Persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi dengan usia 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2012 yaitu sebesar 48,6%, dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebesar 54,3% (Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes RI, 2014). Walaupun mengalami peningkatan, angka tersebut masih jauh dari target nasional yang diharapkan, dimana pemberian ASI Eksklusif seharusnya mencapai 80%.

Cakupan pemberian ASI Eksklusif untuk Provinsi Sumatera Barat sebesar 68,9% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014). Sementara itu untuk cakupan pemberian ASI Eksklusif di kota Padang sebesar 72,14% dengan wilayah kerja Puskesmas yang tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang sebesar 96,67% dan terendah terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas sebesar 54,59% pada tahun 2015 (Dinkes, 2015). Ini masih jauh dari harapan yaitu sebesar 80% dari yang telah ditargetkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif diantaranya adalah efikasi diri, paritas, peran suami, pekerjaan, dan sosial ekonomi. Diantara faktor-faktor tersebut yang paling berpengaruh dengan pemberian ASI Eksklusif adalah efikasi diri (Utami, 2014).

Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif tidak lepas dari faktor psikologis ibu yaitu keinginan dan keyakinan ibu untuk memberikan ASI yang disebut dengan istilah efikasi diri dalam menyusui. Menurut Dennis (2010) efikasi diri menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy*) adalah keyakinan diri seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Efikasi diri dalam menyusui juga merupakan prediktor utama untuk memulai inisiasi menyusui, durasi menyusui dan praktik menyusui eksklusif (Zhu, 2014).

Berdasarkan penelitian di California oleh Pollard dan Guil (2009) yang menyatakan bahwa secara signifikan terdapat korelasi positif antara nilai dasar efikasi diri pada ibu menyusui dan lama pemberian ASI pada 6 bulan postpartum, yang berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin lama pemberian ASI.

Menurut Dennis (2010) mengembangkan teori Bandura tentang beberapa sumber yang dapat mempengaruhi efikasi diri dalam menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy*), yaitu: pengalaman keberhasilan (pengalaman menyusui sebelumnya), pengalaman orang lain (melihat orang lain menyusui), dan dukungan suami dalam menyusui.

Pengalaman keberhasilan dalam hal ini pengalaman menyusui pada masa lalu. Seorang ibu yang pernah berhasil menyusui dapat meningkat rasa kepercayaan dirinya serta dapat menumbuhkan keinginan yang kuat pada dirinya untuk melakukan tindakan atau kebiasaan menyusui tersebut (Khoiriyah, 2014).

Selain itu pengalaman melihat orang lain menyusui juga mempengaruhi proses menyusui. (Hoddinot et al., 2010; dalam Febriana, 2014). Pengalaman melihat orang lain menyusui mempengaruhi minat wanita dalam menyusui. Wanita yang tidak pernah menyusui, namun pernah melihat orang menyusui lebih berminat untuk menyusui anaknya dibandingkan wanita yang tidak pernah melihat orang menyusui. (Hoddinott et al., 2010; dalam Febriana, 2014).

Selain pengalaman menyusui, dukungan suami atau keluarga akan sangat dibutuhkan ibu untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah menyusui sehingga mencegah penghentian menyusui secara dini (Yusria, 2011).

Efikasi diri penting untuk segera ditingkatkan setelah melahirkan karena pengungkapan kesulitan dalam awal menyusui berhubungan dengan ketidakefektifan menyusui eksklusif (Jager et al., 2012). Efikasi diri penting dalam proses menyusui namun penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri menyusui masih terbatas. Sebuah penelitian di Inggris membuktikan bahwa pengalaman menyusui, pengalaman orang lain, dan persuasi verbal mempengaruhi efikasi diri menyusui (Entwistle et al., 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan saat pengambilan data awal dari 10 ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan- 2 tahun, didapatkan 7 orang yang memiliki pengalaman menyusui

dimana mereka telah pernah menyusui anak sebelumnya, 6 orang yang memiliki pengalaman melihat orang lain menyusui, dan 8 orang yang mendapatkan dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif. Dari 10 responden terdapat 7 orang memiliki efikasi diri tinggi sehingga ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan efikasi diri ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

C. Tujuan peneliti

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran efikasi diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.
- b. Diketahui gambaran pengalaman keberhasilan menyusui eksklusif.
- c. Diketahui gambaran pengalaman melihat orang lain menyusui eksklusif.
- d. Diketahui gambaran dukungan suami dalam menyusui eksklusif.

- e. Diketahui hubungan pengalaman keberhasilan menyusui eksklusif dengan efikasi diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.
- f. Diketahui hubungan pengalaman melihat orang lain menyusui eksklusif dengan efikasi diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.
- g. Diketahui hubungan dukungan suami dalam menyusui dengan efikasi diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan tentang ASI Eksklusif khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

2. Bagi Pelayanan keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau dasar dalam memberikan pelayanan keperawatan. Tim kesehatan dan pasien dapat berkolaborasi dalam meningkatkan efikasi diri dalam menyusui untuk mencapai keberhasilan ASI Eksklusif.

3. Bagi peneliti

Hasil yang diperoleh oleh peneliti ini dapat memberikan informasi baru bagi peneliti dan dapat dijadikan dasar bagi peneliti berikutnya yang lebih spesifik lagi tentang faktor faktor yang berhubungan dengan efikasi diri ibu dalam pemberian ASI eksklusif oleh ibu pada bayi 0-6 bulan.